

EXTENSION COURSE FILSAFAT

EPISTEMOLOGI DARI MASA KE MASA



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
JAKARTA, 30 SEPTEMBER 2019

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

HEGEL: YANG BENAR ADALAH KESELURUHAN

MELAWAN POST-TRUTH

Filsafat adalah ilmu kritis. Sejak semula filsafat terdorong oleh nafsu membongkar kebenaran yang bukan kebenaran dan menunjukkan kepada siapa pun yang mencari orientasi bagaimana ia dapat membebaskan diri dari jerat-jerat kepal-suan dan ideologis. Filsafat besar yang muncul di Timur, di sebelah Timur sungai Indus, melakukannya dengan menunjukkan jalan-jalan kehidupan bijaksana. Tetapi 2500 tahun lalu, berhadapan dengan suatu keagamaan yang sudah merosot dan keropos, filsafat, di wilayah satu bangsa dan bahasa saja, bangsa dan bahasa Yunani, menjadi kritis secara eksplisit. Pythagoras (580-500 sM), kaum sofis, dan kemudian raksasa-raksasa Platon (427-347 sM) dan Aristoteles (384-322 sM), te-

tapi juga Epikuros (342-271 sM) dan Stoa tidak lagi mengajarkan gaya hidup bijaksana, melainkan *cara berpikir* yang tajam, kritis, juga positif. Lahirlah filsafat dalam arti yang sesungguhnya - juga dengan akibat bahwa berbeda dengan ajaran Sang Buddha (560-480 sM) atau Lao-tzu (604-520 sM). Mereka tidak lagi mempunyai *umat* atau *masyarakat* yang mengikutinya. Filsafat menjadi obsesi kaum intelektual. Tak ada budaya "Platonis" atau "Aristotelian" seperti ada umat Budhis atau *Daoisme*.

Kecenderungan itu diperkuat oleh munculnya agama-agama Abraham - Yahudi, Kristiani, Islam - di panggung sejarah. Agama-agama itu membawa sesuatu yang baru. Yaitu bahwa ada Tuhan *personal*, Allah, yang meminati manusia dan lewat *wahyu* memberitahukan bagaimana manusia harus hidup. Berhadapan dengan wahyu Ilahi filsafat kalah. Maka filsafat tidak lagi mengajarkan bagaimana hidup secara bijaksana, melainkan berfokus pada perannya sebagai *kritik terhadap pemikiran palsu*.

Peran filsafat itu mencapai puncak dan kemurniannya dalam masa yang kita sebut *Pencerahan*, di Eropa abad ke-17 dan ke-18. Atau, kalau mau, dengan *sekularisasi*. Pencerahan itu adalah penolakan terhadap klaim-klaim kekuasaan yang tidak dapat diberi dasar. Baik terhadap klaim-klaim kekuasaan

an fisika dan sosial: kekuasaan mutlak para raja, kekuasaan ras yang dominan, kekuasaan agama, kekuasaan feodal, kekuasaan tradisi; maupun terhadap klaim kekuasaan epistemis: Klaim-klaim berwenang untuk menetapkan/mengajarkan kebenaran yang tidak boleh disangsikan. Kritik itu sebagian besar diarahkan terhadap agama.

Dengan demikian filsafat menjadi kritis, secara hakiki. Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1612-1704), Voltaire (1694-1778) dan para "ensiklopedis" dan Jean-Jacques Rousseau (1712-1778), tetapi juga, misalnya, sastrawan Jerman Gotthold Ephraim Lessing (1729-1781) adalah tokoh-tokoh pencerahan. Tetapi penghancur paling radikal segala pandangan filosofis yang dianggap sewenang-wenang adalah David Hume (1711-1776). Hume mencoba membuktikan bahwa pernyataan apa pun yang melampaui pengamatan inderawi adalah tanpa dasar sama sekali. Dengan demikian dua cabang terpenting filsafat tradisional seperti lumpuh total tertembak secara kritis: Metafisika -yang bicara tentang dasar-dasar realitas, dan, tentu saja, tentang Tuhan- dan Etika. Menurut Hume, bicara tentang Allah adalah kosong, dan apa yang umumnya dianggap kewajiban moral, adalah tak lebih daripada suatu kecondongan psikologis.

Itulah situasi daripadanya Immanuel Kant (1724-1804) bertolak. Kant langsung melihat bahwa Hume adalah benar - tetapi justru tidak menyelesaikan masalah filsafat. Berhadapan dengan empirisme Hume Kant menunjukkan bahwa kita dapat bicara secara bertanggungjawab bukan hanya tentang hukum-hukum fisika, melainkan tentang prinsip-prinsip yang ditolak Hume, seperti prinsip non-kontradiksi dan prinsip perlunya ada sebab/alasan/dasar yang mencukupi. Tetapi memang, menurut Kant bicara itu tidak lagi dengan klaim objektivitas, melainkan atas dasar struktur pemikiran manusia. Ia melakukannya dengan membedakan dengan tajam antara pengetahuan teoretis dan pengetahuan etis. Namun satu kesimpulan ditarik Kant yang kemudian mempengaruhi secara mendalam filsafat: Tentang Allah tak mungkin ada pengetahuan teoretis. "Allah" tak lebih dari suatu "idea regulatif" yang perlu kita bentuk untuk memahami realitas inderawi sebagai keseluruhan. Yang mengesankan adalah bahwa Kant berhasil membangun suatu etika yang kuat dan berprinsip, dan dalam etika Kant Allah muncul kembali sebagai "postulat akal budi praktis", artinya, etika yang kita ketahui dengan pasti, tidak masuk akal kalau tak ada Tuhan (Kant perlu dipertanyakan mengapa ia tidak menarik kesimpulan lebih jauh dari kenyataan itu).

Dari Kant tak ada filosof yang dapat menghindar. Dalam arti ini Kant adalah sosok paling kunci filsafat modern. Tidak mengherankan bahwa filosof-filosof kemudian mengacu pada Kant. Di situ termasuk tiga tokoh yang disebut "idealisme Jerman", Johann Gottfried Fichte (1762-1814), Friedrich Wilhelm Josef von Schelling (1775-1854), dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831). Pemikiran tiga-tiganya penting, tetapi yang paling berpengaruh, sampai sekarang, adalah Hegel. Bagi Karl Marx (1818-1883) Hegel adalah satu-satunya filosof yang dihitung. Kalau Marx bicara tentang "filsafat", yang dimaksudnya Hegel. Marx mengritik Hegel. Tetapi ia juga memuji Hegel. Kritiknya dialektis dalam arti dialektika Hegel (lih. di bawah): Kritik justru menyimpan kebenaran yang dikritik dan mengangkatnya. Sampai akhir hayat Marx bangga bahwa ia murid Hegel (tidak dalam arti fisik). Lenin menulis bahwa Marx tidak dapat dimengerti kalau tidak dibaca Hegel. Teoretisi Marxisme-Leninisme paling cangguh dan penting, Georg Lukacs (1885-1971), mengritik "Marxisme vulgar" karena melupakan Hegel. Teori kritis, Horkheimer (1895-1973) dan, lebih lagi, Adorno (1903-1969) (yang mengritik tajam "filsafat identitas" Hegel) amat menjunjung tinggi Hegel, begitu juga Habermas. Aliran sama sekali lain, komunitarisme (lih. Magnis 2005, 198-217) "kembali" ke Hegel, di antaranya Charles Taylor (* 1931).

"YANG BENAR ADALAH KESELURUHAN", ATAU: MENGATASI KANT

Adalah Hegel yang muak dengan defaitisme filosofis Kant. Ia tidak hanya mengembangkan suatu filsafat di dalamnya Allah memainkan suatu peran kunci, melainkan menunjukkan bahwa pembatasan kemampuan manusia untuk mencapai kebenaran, inti filsafat Kant, menyesatkan.

Hegel tidak mengkritik rincian epistemologi Kant. Melainkan ia bertolak dari intuisi bahwa manusia mampu mencapai pengertian yang benar dan ia menunjukkan bagaimana kebenaran itu tercapai. Inti intuisi Hegel adalah bahwa kebenaran hanya dapat dimengerti kalau juga mengerti jalan ke kebenaran. Kebenaran adalah hasil suatu perjalanan dan perjalanan itu termasuk hakekatnya.

Itu terungkap dalam kalimat termasyur dalam Kata Pengantar buku paling dasar Hegel *Phänomenologie des Geistes*: "Das Wahre ist das Ganze. Das Ganze aber ist nur das durch seine Entwicklung sich vollendende Wesen" ("Yang benar adalah keseluruhan. Tetapi keseluruhan hanyalah hakikat yang mencapai kesempurnaannya melalui perkembangannya"). Hegel mengklaim bahwa kebenaran adalah Yang Mutlak, tetapi Yang Mutlak secara hakiki merupakan suatu hasil ("Resultat"), jadi kebenaran Yang Mutlak baru tercapai pada akhir

perjalanan roh. Dengan lain kata, kebenaran dapat dicapai, dan harus diusahakan dicapai, tetapi kebenaran bukan seperti buah mangga yang ditemukan di pohon, lalu diambil, melainkan kebenaran tercapai dalam suatu ongoing process. Proses itu tak pernah selesai. Dan kebenaran itu sendiri diwarnai, jadi tidak lepas dari, langkah-langkah pencapaiannya. Dalam arti ini kebenaran merupakan resultat.

DIALEKTIKA

Dalam rangka ini kita bertemu dengan paham kunci Hegel: **Dialektika**. Dalam filsafat Yunani dialektika berarti **kepan-daian berargumentasi**. Pada Kant dialektika bernada negatif sebagai omong-omong pinter tanpa kedalaman. Tetapi pada Hegel dialektika mendapat arti yang sampai sekarang melekat pada kata itu, yaitu bahwa kebenaran selalu, dan hanyalah, tercapai sebagai gerakan *negativitas*, gerakan saling menyangkal, sebagai *tesis* dan *antitesis*. Dalam istilah dialektika terangkum faham subjek lawan substansi, proses lawan kemapanan, kemajuan rasionalitas lawan keseimbangan, gerak ke arah kebebasan lawan ketertutupan, dan negativitas lawan positivitas. Dialektika adalah kesadaran -yang kita alami dalam setiap proses komunikasi, tetapi juga dalam setiap proses pendalaman pengertian- bahwa setiap bentuk atau *momen* (bentuk realitas maupun bentuk pengetahuan) dalam isolasi-

nya adalah tidak benar, maka memanggil penyangkalannya dan dalam arti ini juga memuatnya, di mana penyangkalan itu sendiri lalu perlu disangkal, dan seterusnya.

Jadi setiap tesis hanya benar kalau disangkal dalam anti-tesis. Maka pola dasar dialektika sebenarnya bukan pola **tesis**, **antitesis** dan **sintesis** (seperti biasanya disebut; tiga istilah itu tidak pernah dipakai Hegel) meskipun Hegel sangat suka dengan triade-triade seperti itu, melainkan pola dialog: Saling menyangkal dan dengan demikian saling membenarkan dan memajukan. Pada Hegel pola **dual** lebih fundamental daripada pola triad. Setiap "tesis" memanggil "antitesis" dan setiap antitesis dengan sendirinya merupakan "tesis" yang memanggil "antitesisnya" lagi yang, dilihat dari tesis semula, memang merupakan "sintesis", tetapi sebenarnya adalah antitesis dari antitesis dan tesis baru yang akan disangkal dalam antitesis baru yang sekaligus sintesis dari antitesis pertama. Yang dimaksud Hegel sebenarnya kita alami dalam setiap dialog atau pembicaraan. Selalu dimulai dengan suatu pernyataan (misalnya: "hari ini cuaca baik") yang ditanggapi dengan bantahan ("nanti akan hujan") yang kemudian ditanggapi lagi. Dan seterusnya.

Kesimpulannya: kebenaran justru tidak tercapai kalau kesepakatan dipaksakan sebagai penyesuaian, di mana demi

persatuan masing-masing pihak menahan diri. Tak akan ada kemajuan. Kalau mau maju, jangan hindari konflik. Positivitas menurut Hegel hanya dapat tercapai dalam proses negativitas, dalam proses saling menyangkal.

Sebagai catatan: Kalau "*musyawarah dan mufakat*" mau dijaga kebenarannya, maka tidak boleh dilihat hanya dalam rangka suatu etika keselarasan. Etika keselarasan berfokus pada pengembalian keseimbangan yang "dulu". Dengan demikian kemajuan menjadi tak mungkin. Etika kemajuan adalah etika perbedaan pendapat, jadi perlu ada suatu budaya untuk berselisih dan berkonflik (bah. Jerman: *Streitkultur*). *Se-pi ing pamrih* tak cukup. Dalam pendidikan anak perlu dirangsang perkembangan kemampuannya untuk mencari yang baru, untuk tidak puas dengan yang lama, untuk menyangkal dan menantang, untuk berdebat, tetapi itu dengan emosionalitas gembira dan sikap yang terbuka.

RASIONALITAS DAN KEBEBASAN

Ada mesin kemajuan dalam dialektika kebenaran umat manusia. Suatu dialektika yang menjamin kemajuan. Yaitu desakan paling inti dalam segala gerak-gerak manusia untuk maju ke suatu rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar. Latar belakang anggapan Hegel itu adalah suatu keyakinan

yang dapat kita sebut *metafisik* (Hegel tidak memakai istilah itu), yaitu bahwa dalam kerohanian manusia kerohanian Roh Semesta, Roh Ilahi, menyatakan diri (suatu segi yang di sini hanya dapat disinggung). Kerohanian manusia berkembang, berkembang ke rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar, dan itu karena daya dorong, atau daya berkembang roh manusia, didorong atau ditarik oleh Roh Ilahi.

Rasionalitas berarti bahwa manusia senantiasa terdorong untuk mempertanggungjawabkan keyakinan dan kepercayaannya. Ia yakin bahwa rusa yang mau diburunya dapat ditemukan di pinggir sungai. Ia yakin bahwa dewi yang baik selalu mengarahkan rusa ke tempat itu. Tetapi lama-kelamaan ia mengerti bahwa binatang harus minum dan karena itu sewaktu-waktu akan ke sungai. Rasionalitasnya, pencapaian kebenarannya, bertambah. Manusia hidup berdasarkan keyakinan, bukan pengamatan. Yakin bahwa orangtua mencintainya, yakin bahwa ia akan menemukan makanan, yakin di mana ia ada, yakin bagaimana mengatasi masalah. Dan seterusnya. Tetapi keyakinan itu bertabrakan dengan kenyataan. Di situ amatan masuk. Misalnya bahwa buah pohon tertentu beracun. Di situ juga kesosialan masuk. Manusia bertanya. Ia belajar dari lingkungan. Dalam masyarakat tradisional keselarasan

itu penting. Tetapi tentu ada perubahan. Ada tantangan baru. Ada yang menunjukkan jalan baru.

Dalam bahasa Hegel: rasionalitas kita hidup dari negatitivitas. Dari penyangkalan pandangan tentang realitas yang lama, penyangkalan dialektis, di mana yang lama tidak dibuang, tetapi dilihat keterbatasannya, ketidakcukupannya, jadi disangkal dan diangkat ke pengertian lebih tinggi. Oleh karena itu rasionalitas manusia bertambah. Kebenaran-kebenaran yang penting bagi hidupnya dibenarkan oleh pengalaman keberhasilan. Rasionalitas kehidupannya menjadi lebih nyata.

Secara historis loncatan rasionalitas manusia terjadi dalam agama-agama besar. Tetapi juga lewat ilmu alam. Saat paling mencolok adalah Pencerahan (1600-1800) di mana manusia belajar bahwa tentang alam dan dunia ia belajar dari amatan, dan bahwa klaim kekuasaan harus dipertanggungjawabkan (kemutlakan kekuasaan raja tidak lagi dapat diterima, dan agama pun harus dapat mempertanggungjawabkan ajaran dan tuntutan moralnya).

Dengan terus bertambahnya rasionalitas tambah juga kebebasan manusia. **Rasionalitas** berarti: kita maju dalam pengertian diri, kita harus menempatkan diri ke dalam realitas yang selalu kita mengerti baru. Kita semakin tidak menjadi

obyek segala macam proses, kita harus mengambil sikap. Secara sederhana, kemajuan dalam wawasan berarti bahwa pilihan sikap kita terus bertambah. Dalam menjamin kehidupan fisik kita, dalam kehidupan berkeluarga, dalam seksualitas, dalam menjalankan pekerjaan kita -sebagai petani, sebagai orang kota, sebagai lulusan universitas,- opsi-opsi sikap politik bertambah. Semakin tidak mungkin itu ditentukan secara otoriter dalam pihak lain. Kita mengikuti agama kita bukan hanya karena orangtua beragama, atau karena diancam akan masuk negara kalau tidak, melainkan berdasarkan keyakinan kita - dan sekarang hal itu resmi diakui dengan hak asasi kebebasan beragama.

Begitu menurut Hegel sejarah bergerak dari kebebasan satu orang (sang penguasa kerajaan-kerajaan kuno), melalui kebebasan beberapa orang (dalam *polis* Yunani di mana para warganegara sama-sama bebas, tetapi perempuan, pekerja kasar dan budak tidak terhitung warganegara) ke pengertian kebebasan segenap manusia sebagai manusia (yang menurut Hegel tercapai dalam negara monarki konstitusional, belum dalam demokrasi).

Hegel menjelaskan proses ke rasionalitas dan kebebasan semakin besar di 2 jalur: Sebagai proses perjalanan kesadaran diri dari pengetahuan indrawi sampai pengetahuan absolut

(dalam *Phenomenology of Mind*), dan sebagai proses perkembangan roh, dari roh subyektif melalui roh obyektif ke roh absolut (dalam *Encyclopedia of the Philosophical Sciences*).

DARI KESADARAN KE KESADARAN DIRI KE PENGERTIAN MUTLAK

Kita bertolak dari pertanyaan tentang kebenaran. Bagi Hegel, dorongan untuk mencapai pengertian yang semakin benar adalah dorongan rasionalitas, atau intelektualitas, manusia. Hegel menjelaskannya dalam karya paling mengagumkan *Phänomenologie des Geistes (Phenomenology of Mind)*. Yaitu perjalanan kesadaran ke kesadaran diri sampai ke pengertian (terjemahan kurang tepat, tapi barangkali masih paling baik, istilah *Vernunft*, sebagai pengertian dalam arti keterbukaan total terhadap apa yang ada).

Mari kita melihatnya. Saya misalnya sadar bahwa saya berhadapan dengan pohon. Realitas adalah pohon. Apa saya memandangnya atau tidak, ada pohon. Tetapi kalau saya melihat ke kiri, saya melihat rumah. Atau mobil. Jadi yang berubah justru obyek. Yang tidak berubah adalah *saya*, saya yang melihat obyek-obyek itu. Maka dalam menyadari obyek, saya menyadari diri sebagai "gerak kembali dari kelainan" (sebagai penyangkalan kelainan). Saya sadar bahwa saya yang sadar.

Saya menyadari diri sebagai subyek berhadapan dengan obyek. Tak ada kesadaran diri langsung tanpa pengantaraan obyek. Saya menjadi sadar akan diri sebagai yang bukan-obyek.

Tetapi keunikan dan kebebasan saya baru bisa saya sadari apabila obyek yang saya hadapi bukan benda, melainkan kesadaran diri yang lain. Suatu realitas yang tidak sekedar dapat saya tanggap, melainkan yang menanggapi saya juga. Sebagai bukan-obyek saya mau meniadakan dia. Tetapi dia sama saja mau meniadakan saya. Dua kesadaran diri saling berhadapan, itu berarti konflik. Masing-masing mau membenarkan diri dengan menegasi yang satunya. Pecah konflik hidup mati. Konflik itu tidak dapat selesai dengan kesadaran diri satu terbunuh. Karena kalau kesadaran diri lawan itu dibunuh, dia justru tidak dapat mengakui saya lagi. Karena itu konflik hidup mati itu akan berakhir dengan satu pihak tunduk terhadap yang satunya. Ia menjadi budaknya. Itulah figura termasyur "tuan – budak" (*Herr und Knecht*) Hegel yang menjadi titik tolak filsafat revolusi Karl Marx.

Semula tuan ya tuan dan budak ya budak. Tetapi hubungan dialektis itu mengandung dinamika yang membalikkan situasi. Di satu pihak si budak menjadi pintar. Ia bekerja, ia menguasai alam. Di lain pihak tuan menjadi tergantung dari budak. Tanpa pekerjaan budak ia tidak bisa makan, ia tidak bisa

apa-apa. Maka lama-kelamaan budak menjadi tuan dan tuan menjadi budak. Marx akan menulis bahwa akhirnya kelas bawah bisa merevolusi kelas atas karena kelas atas tergantung dari kelas bawah.

Menjadi diri, menyadari diri, mencapai kebenaran tentang dirinya sendiri, dengan demikian, menurut Hegel selalu terjadi dan berkembang dalam berhadapan dengan *yang lain*, dengan obyek inderawi, dengan kesadaran diri yang lain, dst. Dalam menghadapi tantangan *yang lain* itu kita menjadi diri. Hegel kemudian menunjukkan bagaimana perkembangan kesadaran diri berlangsung lewat segala macam pengalaman yang dalam sejarah pemikiran manusia terwujud dalam aliran-aliran tertentu seperti stoisisme, skeptisisme, dan kesadaran yang tidak bahagia. Kesadaran diri dengan demikian meluas menjadi *pengertian* ("*Vernunft*") yang menyatakan diri dalam perkembangan "*Roh*" ("*Geist*") hingga akhirnya, lewat *Seni* dan *Agama* tercapai *Pengetahuan Mutlak* (*Das absolute Wissen*) (*Pengetahuan Mutlak* itu salah satu pokok pemikiran Hegel yang paling diperdebatkan. Menurut saya tidak perlu dipahami sebagai akhir zaman, juga tidak sebagai pengetahuan yang tidak bisa dikoreksi/disangkal secara dialektis lagi. Yang dimaksud adalah bahwa dengan memahami diri dalam perjalanan sejarah, lika-liku perkembangan kerohanian ma-

nusia yang kelihatan bertentangan, termasuk segala negativitas, terasa sebagai *terekonsiliasi*, dipahami. Melihat ke belakang kita seakan-akan mengerti mengapa segala lika-liku sejarah, termasuk segala kegagalan dan negativitas, perlu).

SAMPAI KE ROH MUTLAK

Hegel juga menempatkan masing-masing orang dalam arus perkembangan umat manusia. Hegel melihat dalam sejarah suatu perkembangan: Umat manusia berkembang ke *rasionalitas* dan *kebebasan* yang semakin besar. Masing-masing orang tidak sadar akan itu, tetapi kalau dilihat sejarahnya, maka kelihatan bahwa memang masing-masing orang pun lama-lama berwawasan lebih rasional dan lebih merdeka. Berarti, melalui perkembangan masing-masing konkret manusia dalam sejarah berkembang kerohanian, atau; intelektualitas, umat manusia. Dan intelektualitas itu tak lain adalah *roh ilahi* yang memenangkan diri melalui manusia. Maka seakan-akan di belakang punggung masing-masing orang Roh Ilahi semakin mencapai kesempurnaannya. Dalam perkembangan ini Hegel menunjuk pada tiga tingkat roh (*Geist*): roh subyektif, roh obyektif dan roh mutlak.

Roh subyektif adalah diri kita, kesadaran kita masing-masing. Meski kita, misalnya, anggota budaya Jawa dan orang

asing akan mengatakan, Pak Paimin khas orang Jawa, tetapi tentu saja Pak Paimin dan orang Jawa lain masing-masing mempunyai perasaan, wawasan, kekhasan, emosi, intelektualitas, keinginan, harapan, kekecewaan sendiri-sendiri. Sesuai dengan perkembangannya dari anak kecil sampai menjadi orang dewasa. Bahwa dia "khas orang Jawa", dia sendiri malah tidak sadar sama sekali, seperti orang Jerman -kalau tidak bertemu dengan dunia di luar Jerman- tidak tahu bahwa ia "khas Jerman" bagi orang Prancis yang berkunjung.

Roh obyektif tampak dalam ciri-ciri budaya bersama yang kita miliki. Di situ termasuk budaya, misalnya budaya Jawa, segala macam keyakinan kolektif yang dimiliki bersama, misalnya identitas politik yang khas. Begitu misalnya Pak Paimin memang kelihatan khas orang Jawa, berbeda dari Pak Simbolon yang khas Toba-Batak. Paham "roh obyektif" amat berguna untuk memahami ciri-ciri kolektif yang dimiliki orang-orang yang secara individual sangat berbeda dan unik. Pandangan-pandangan moral suatu masyarakat pun termasuk di sini. Juga struktur masyarakat, kelas-kelas sosial. Juga identitas politik. Roh obyektif menjadi tertangkap dalam negara. Dengan sistem hukum, ciri-ciri sosial dan kesatuan pemerintahan. Dalam negara kehendak suatu bangsa diobyektifkan dalam arti bahwa bangsa itu bisa bertindak, misalnya bisa ber-

perang atau berdamai. Hegel menyebut negara "derap Tuhan dalam sejarah". Mengapa Tuhan?

Roh Mutlak: Bagi Hegel roh yang menyatakan diri dalam perkembangan individual (roh subyektif) dan sosial (roh obyektif) manusia adalah tak lain Roh Ilahi sendiri. Tahap ketiga adalah roh mutlak (*der absolutie Geist*). Roh mutlak menyatakan diri dengan mengatasi keterbatasan-keterbatasan dalam roh obyektif dalam tiga dimensi (yang juga ada dalam perkembangan kesadaran diri): seni, agama dan pengetahuan mutlak (filsafat). Tiga dimensi itu tidak lagi nasional atau berbudaya khusus, melainkan bisa dimiliki umat manusia bersama. *Pengetahuan*, atau: *pengertian mutlak*, dapat memahami keseluruhan seakan-akan dengan melihat ke belakang, dengan menyelusuri perjalanan roh itu.

Melihat perjalanan itu kita - para filosof - melihat bahwa Roh menyatakan diri dalam *rasionalitas* dan dalam *kebebasan*. Sejarah manusia, segenap manusia, adalah sejarah perkembangan rasionalitas dan kebebasan. Perkembangan dalam rasionalitas kelihatan dalam kenyataan bahwa lama-lama segala macam takhayul, anggapan dangkal, kepercayaan sementara diatasi ke arah kebenaran yang semakin menyeluruh, melampaui keterbatasan roh subyektif dan roh obyektif. Sebagai contoh kita dapat mengambil sekularisasi pengertian

alam (bukan contoh Hegel): dulu alam penuh roh, bencana alam dicoba ditanggulangi dengan segala macam ritus agama; Eropa abad pertengahan yakin bahwa bintang-bintang digerakkan oleh malaikat; akhirnya kita tahu bahwa segala gerak-gerik di alam raya dapat seratus persen dijelaskan oleh kekuatan fisik, kimia dan alami lain. Kebebasan terus bertambah karena manusia *mengerti*, jadi tidak lagi mengikuti segala macam keharusan/ketentuan/tradisi buta, melainkan karena ia mengerti. Dan itu berarti, karena ia bebas. Kita ingat Kant: sikap moral yang sebenarnya adalah pewujudan hidup atas dasar kesadaran atau pengertian, jadi otonom, atau bebas; menurut Kant manusia baru bersikap moral kalau sikap itu diambil karena ia sendiri meyakini sebagai kewajiban moral, jadi dalam kebebasan; melakukan "kewajiban moral", juga: kewajiban agama, karena dipaksa atau diancam tak bernilai secara moral (binatang pun taat kalau diancam).

Dalam rangka ini kita dapat mengerti kalimat termasyur Hegel: *Yang rasional adalah nyata dan yang nyata adalah rasional*. Yang tidak rasional tidak mempunyai realitas yang dapat mempertahankan diri, dan yang memang nyata adalah juga rasional betapa berliku-likunya perjalanannya. Hegel mau mengatakan: Sesuatu yang tidak rasional, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, tidak akan mempertahankan diri,

dan kalau kita melihat bahwa sesuatu semakin mempertahankan diri maka kita akan menemukan rasionalitasnya.

Pengertian Hegel bahwa umat manusia maju terus dalam rasionalitas dan kebebasan, dan bahwa kemajuan itu adalah karena roh ilahi mendorong atau membimbing manusia dari dalam, merupakan suatu kesadaran yang luar biasa (dan menjadi salah satu alasan mengapa Hegel sampai sekarang, meskipun segala segi filsafatnya sudah dikritik, dikagumi dan dibaca kembali sebagai sumber inspirasi - mirip dengan Platon atau Aristoteles, dan tentu juga dengan kritisisme Kant).

BEBERAPA PERTANYAAN KRITIS

(1) Karl Marx menunjukkan bahwa belum tentu budak akan begitu saja, melalui pekerjaannya, menjadi tuan. Budak justru semakin diperbudak - kalau ia tidak berevolusi. Apalagi di zaman sekarang. Di zaman sekarang kita dapat membedakan antara pekerjaan yang mengembangkan kita, dan pekerjaan yang "terasing" (Marx), yang hanya dilakukan untuk bisa hidup, yang merendahkan, yang tidak mengembangkan, dan Revolusi Industri 4.0 malah akan mengancam segala "pekerjaan" biasa.

(2) Rekonsiliasi Hegel dalam *pengertian absolut* kelihatan cenderung mengabaikan korban. Itulah kritik Max Horkheimer. Seakan-akan adanya korban harus diterima demi kemajuan *rohani* umat manusia (sebagai *colateral damage*). Memang barangkali bisa dikatakan bahwa munculnya pengertian *hak asasi manusia* -yang belum dikenal Hegel- merupakan langkah lebih jauh roh semesta yang tidak lagi bersedia menerima adanya korban/tumbal sebagai syarat kemajuan umat manusia.

(3) Hegel amat sangat menekankan segi negativitas, konfrontasi, perjuangan. Apakah hanya itulah yang memajukan manusia? Di mana tempat kasih, kerahiman, kepedulian, kebaikan dalam rasionalitas Hegel? Bukankah justru agama-agama -memang hanya lama-kelamaan- mulai menyadari pesan Ilahi bahwa kasih lebih kuat daripada kebencian, pengampunan lebih kuat daripada balas dendam.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. Coba, berikan komentar pada ucapan Hegel, menyangkut negara, bahwa "yang rasional adalah nyata dan yang nyata adalah rasional!
2. Ucapan Hegel "yang benar adalah keseluruhan": apakah dapat dipakai untuk mendobrak *post-truth*?

3. Menurut Hegel segala perkembangan -baik manusia individual, maupun sosial dan sejarah- terjadi secara dialektik: Kira-kira apa yang dimaksud?

PUSTAKA

Franz Magnis-Suseno 2004, *Pijar-pijar Filsafat. Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 71 - 85, 108 - 114.

----- 1992, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 103-118.

